BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pertambahan Nilai Ekonomis (*EVA*)

2.1.1.1 Pengertian *EVA*

Pertambahan Nilai Ekonomis menurut Adler Haymans Manurung (2013:128) "Sebagai alat mengukur hasil yang diperoleh perusahaan atas tindakan investasi yang dilakukan, dan ukurannya yaitu investasi yang dilakukan tersebut harus dapat memenuhi seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan".

Menurut Robert N. Anthony & Vijay Govindarajan (2012:249), *Economic Value Added* (*EVA*) merupakan jumlah uang bukan rasio yang diperoleh dengan mengurangkan beban modal (*capital charge*) dari laba bersih operasi (*net operating profit*).

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2012:1), *metode Economic Value Added (EVA*) di Indonesia dikenal dengan metode Nilai Tambah Ekonomi (NITAMI) merupakan suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan, bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (operating cost) dan biaya modal (*cost of capital). Economic Value Added (EVA*) merupakan tolok ukur kinerja keuangan dengan mengukur perbedaan antara pengembalian atas modal perusahaan dengan biaya modal Young dan O'Bryne, terjemahan Lusy Widjaja (2012: 31).

2.1.1.2 Perhitungan *EVA*

EVA merupakan keuntungan operasional setelah pajak dikurangi dengan biaya modal atau dengan kata lain *EVA* merupakan pengukuran pendapatan sisa (*residual income*) yang menerangkan biaya modal terhadap laba operasi. Jadi *EVA* ditentukan oleh dua hal yaitu keuntungan bersih operasional setelah pajak dan tingkat biaya modal. Laba operasi setelah pajak menggambarkan hasil penciptaan *value* dalam perusahaan, sedangkan biaya modal dapat diartikan sebagai pengorbanan yang dikeluarkan dalam proses penciptaan *value* tersebut.

Pengukuran akuntansi tentang kinerja yang disebut *residual income* juga ditentukan sebagai laba operasi dikurangi dengan biaya modal, sedangkan nilai *EVA* merupakan suatu variasi dari residual income dengan beberapa penyesuaian yang diperlukan dalam perhitungan *income* dan *capita*l. *EVA* akan mengukur kinerja perusahaan secara tepat dengan memperhatikan secara adil. Menurut Dwitayanti, 2005 (dalam Rosy, 2010) rumus dalam menghitung *EVA*, yaitu:

EVA = NOPAT – CAPITAL CHARGE

EVA = NOPAT – (WACC x IC)

NOPAT = EBIT x (1 – PAJAK)

WACCC = (D x Rd) (1 – TAX) + (E x Re)

IC = (TOTAL HUTANG + EKUITAS) – HUTANG JANGKA PENDEK

Dimana:

$$D = \frac{TOTAL\ HUTANG}{TOTAL\ HUTANG\ DAN\ EKUITAS} \times 100\ \%$$

$$Rd = \frac{BEBAN\ BUNGA}{HUTANG\ JANGKA\ PENDEK\ TOTAL} \times 100\%$$

$$E = \frac{TOTAL\ EKUITAS}{TOTAL\ HUTANG\ DAN\ EKUITAS} \times 100\%$$

$$Re = \frac{LABA\ BERSIH\ SETELAH\ PAJAK}{TOTAL\ EKUITAS} \times 100\%$$

$$TAX = \frac{BEBAN\ PAJAK}{LABA\ BERSIH\ SEBELUM\ PAJAK} \times 100\%$$

Berbeda dengan pengukuran kinerja akuntansi yang tradisional (seperti *ROE*), *EVA* digunakan mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi biaya modal (*cost of capital*) yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan. Pertambahan Nilai Ekonomis (*EVA*) yang bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menciptakan nilai bagi para pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat modalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan memaksimumkan nilai perusahaan. Sebaliknya, Pertambahan Nilai Ekonomis (*EVA*) yang bernilai negatif menunjukkan bahwa nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal. Apabila Pertambahan Nilai Ekonomis (*EVA*) memiliki nilai sama dengan nol, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam titik impas. Artinya, perusahaan tidak mengalami kemunduran dan tidak mengalami kemajuan secara ekonomi. *EVA* yang bernilai positif secara umum menunjukkan terjadinya penciptaan nilai bagi para pemegang saham, sedangkan *EVA* yang bernilai negatif menunjukkan penghancuran nilai (van Horne, 2009: 141-142).

2.1.1.3 Tolak Ukur Pertambahan Nilai Ekonomis (*EVA*)

Menurut Utama (1997) penilaian *EVA* dapat dinyatakan sebagai berikut:

i. Apabila *EVA* > 0, berarti nilai *EVA* positif yang menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah pada perusahaan. Artinya terdapat nilai ekonomis lebih, setelah perusahaan membayarkan semua kewajiban pada para penyandang dana atau kreditur sesuai ekspektasinya.

ii. Apabila *EVA* = 0, berarti menunjukkan posisi impas atau Break Even Point. Tidak ada nilai ekonomis lebih, tetapi perusahaan mampu membayarkan semua kewajibannya pada para penyandang dana atau kreditur sesuai ekspektasinya.

iii. Apabila *EVA* < 0, maka *EVA* negatif menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah. Perusahaan tidak mampu membayarkan kewajiban pada para penyandang dana atau kreditur sebagaimana nilai yang diharapkan ekspektasi return saham tidak dapat tercapai.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya pendekatan *EVA* berfungsi sebagai berikut:

a. Indikator tentang adanya penciptaan nilai dari sebuah investasi.
b. Indikator kinerja sebuah perusahaan dalam setiap kegiatan operasional ekonomisnya.

2.1.1.4 Kelebihan dan Kelemahan Pertambahan Nilai Ekonomis (EVA)

Manfaat dari penerapan *EVA* antara lain (Utama, 1997: 12)

1. Dapat digunakan sebagai penilai kinerja perusahaan yang berfokus pada penciptaan nilai (*value creation).*

2. Dapat meningkatkan kesadaran manajer bahwa tugas mereka adalah untuk memaksimumkan nilai perusahaan serta nilai pemegang saham.
3. Dapat membuat para manajer berfikir dan juga bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimumkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimumkan.
4. *EVA* membuat para manajer agar memfokuskan perhatian pada kegiatan yang menciptakan nilai dan memungkinkan mereka untuk mengevaluasi kinerja berdasarkan kriteria maksimum nilai perusahaan.
5. *EVA* menyebabkan perusahan untuk lebih memperhatikan struktur modalnya.
6. Dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi, daripada biaya modalnya.

Dengan menggunakan *EVA*, para manajer akan berpikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimumkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimumkan.

Dengan berbagai kelebihan, *EVA* juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya:

Kelemahan *EVA*.

(Siddharta Utama,1997), menyebutkan kelemahan dari *EVA* antara lain :

1. EVA hanya menggambarkan penciptaan nilai pada suatu tahun tertentu. Nilai suatu perusahaan adalah merupakan akumulasi *EVA* selama umur

perusahaan. Dengan demikian bisa saja suatu perusahaan mempunyai *EVA* pada tahun yang berlaku yang positif tetapi nilai perusahan tersebut rendah karena *EVA* dimasa datangnya yang negatif. Keadaan ini mungkin terjadi untuk jenis perusahaan yang mempunyai prospek masa depan yang suram. Sebaliknya untuk perusahaan dengan kegiatan yang memerlukan pengembalian yang cukup lama. *EVA* pada awal tahun operasi adalah negatif sedangkan *EVA* pada akhir masa proyek adalah positif.

2. Secara konseptual *EVA* memang lebih unggul daripada pengukur tradisional akuntansi, namun secara praktis belum tentu *EVA* dapat diterapkan dengan mudah. Proses penghitungan *EVA* memerlukan estimasi atas biaya modal dan estimasi ini terutama untuk perusahaan yang belum go public sulit untuk dilakukan dengan tepat.

2.1.2 Pertambahan Nilai Pasar (*MVA*)

2.1.2.1 Pengertian Pertambahan Nilai Pasar (*MVA*)

Menurut (Brigham & Houston,2010: 111), Pertambahan Nilai Pasar (*MVA*) adalah selisih antara nilai pasar atas sebuah modal suatu perusahaan dengan nilai buku seperti disajikan dalam neraca. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *MVA* adalah selisih antara nilai buku yang dicatat dengan nilai pasar. Semakin tinggi nilai *MVA*, maka semakin baik kinerja yang telah dilakukan manajemen perusahaan bagi pemegang saham dan semakin berhasil kinerja yang dilakukan oleh manajer dalam mengelola perusahaan tersebut.

Young dan O'Bryne, terjemahan Lusy Widjaja, (2012:78) menyatakan bahwa Market Value Added (*MVA*) adalah perbedaan antara nilai pasar perusahaan

(termasuk ekuitas dan utang) dan modal keseluruhan yang diinvestasikan dalam perusahaan.

Pertambahan Nilai Pasar adalah kenaikan nilai pasar perusahaan dari modal perusahaan diatas modal yang disetor pemegang saham" (Sartono, 2012).

Sedangkan menurut winarto (2010:4) "Market Value Added adalah perbedaan antara modal yang ditanamkan di perusahaan sepanjang waktu (untuk keseluruhan investasi baik berupa modal, pinjaman, laba ditahan dan sebagainya) terhadap keuntungan yang dapat diambil sekarang, yang merupakan selisih antara nilai buku dan nilai pasar dari keseluruhan tuntutan modal

2.1.2.2. Perhitungan Pertambahan Nilai Pasar (*MVA*)

Pertambahan Nilai Pasar (*MVA)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

MVA = NILAI PASAR SAHAM – EKUITAS PEMEGANG SAHAM

NILAI PASAR SAHAM = SAHAM BEREDAR x HARGA SAHAM

Eugene F. Brigham and Michael C. Enhardt, terjemahan Ali Akbar Yulianto, (2012:103)

Ekuitas Pemegang Saham

Ekuitas pemegang saham merupakan "utang" perseroan kepada pemegang saham. Oleh karena itu, ekuitas pemegang saham dapat juga dipandang sebagai gambaran hubungan yuridis antar perseroan dengan pemegang saham.

Ekuitas pemegang saham menunjukkan:

1. Jumlah kontribusi dari para pemegang saham
2. Bagian yang dihasilkan dan yang ditahan oleh perusahaan

Laba adalah pengembalian atas ekuitas (*return on equity capital*) dan termasuk hanya arus kas masuk yang melebihi jumlah yang diperlukan untuk mempertahankan modal.

Dalam menghitung nilai *MVA* dua kemungkinan hasil yang akan diperoleh yaitu Eugene F. Brigham and Michael C. Enhardt, terjemahan Ali Akbar Yulianto, (2012:104):

3. MVA positif, jika nilai tersebut menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berhasil memaksimalkan kekayaan pemegang saham perusahaan.
4. MVA negatif, jika nilai tersebut menunjukkan kinerja yang buruk dari manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan tidak berhasil dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

2.2.1.3 Kelebihan dan Kelemahan Pertambahan Nilai Pasar (*MVA*)

Kelebihan Pertambahan Nilai Pasar

Kelebihan *Market Value Added (MVA*) menurut Zaky dan Ary (2012:139), MVA merupakan ukuran tunggal dan dapat berdiri sendiri yang tidak membutuhkan analisis trend maupun norma industry sehingga bagi pihak manajemen dan penyedia dana akan lebih mudah dalam menilai kinerja perusahaan.

Kelemahan Pertambahan Nilai Pasar

Menurut Zaky & Ary (2012:139) *MVA* hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan yang sudah *go public* saja.

2.1.3 Variabel Independent (Y): Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Sutrisno (2009:16), harga saham adalah nilai saham yang terjadi akibat diperjual-belikan saham tersebut di pasar sekunder.

Menurut Brigham dan Houston (2010:7) harga saham adalah "Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor "ratarata" jika investor membeli saham".

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:133), mendefinisikan bahwa harga saham sebagai berikut: "Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor – faktor earning, aliran kas dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro."

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:102), mendefinisikan bahwa harga saham sebagai berikut: "Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham".

2.1.3.2 Jenis-Jenis Harga

1. Harga Nominal

Harga yang tecantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga pembukaan

Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari nursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi 12 atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertiggi.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.1.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat mempengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor internal

a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
c. Pengumuman badan direksi manajemen (management board of director and nouncements) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kotrak baru, pemogokan dan lainnya.

g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun *viscal* dan setelah akhir *tahun vicscal earning per share (EPS), dividen per shere (DPS), Price Earning Ratio, Net profit margin, return on assets (ROA)* dan lain-lain.

2. Faktor eksternal

a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
b. Penguman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

2.1.3.4 Perhitungan Harga Saham

Harga Saham Menurut Mulya (2012) merupakan harga yang terbentuk dari kekuatan permintaan dan penawaran di pasar saham. Harga saham dihitung dengan cara melihat harga saham penutupan pada tanggal pengumuman laporan keuangan.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sejenis ini telah dilakukan sebelumnya, sebab penelitian terdahulu dirasa sangat penting dalam sebuah penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain:

1. Rita Indah Mustikowati (2011)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rita Indah Mustikowati (2011) junal Moderenisasi Volume 7 No. 1 Februari 2011 yang berjudul Pengaruh *MVA* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur. Hasil analisis regresi tidak ada pengaruh *market value added* dengan harga saham karena *MVA* yang cenderung rendah akan memberikan informasi bahwa kinerja perusahaan kurang baik, sehingga investor cenderung menghindari pembeliaan saham pada perusahaan yang bersangkutan bahkan melepas atau menjual saham yang dimilki yang berakibat pada penurunan permintaan.

2. Bergitta Sonia R (2014)

Dalam penelitian yang didakukan oleh Bergitta Sonia R (2014) Jurnal Administrasi Bisnis Volume 9 No. 1 yang berjudul Analisis Pengaruh *EVA* dan *MVA* dan *ROI* terhadap Harga Saham periode 2009 -2012. Hasil penelitian secara simultan (uji F) dan secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa *EVA*, *MVA*, dan *ROI* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dari ketiga variabel bebas *EVA*, *MVA*, dan *ROI* yang paling dominan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham adalah *ROI.*

3. Vidiandita Puspita (2015)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vidiandita Puspita (2015) Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Terapan Vol. 8 No. 2 Oktober 2015 yang berjudul Pengaruh EVA dab MVA terhadap Harga Saham pada perusahaan kelompok: Q 45 di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *EVA* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *MVA*

berpengaruh positif terhadap harga saham. Uji simultan menunjukkan bahwa *EVA* dan *MVA* berpengaruh positif terhadap harga saham

4. Mara Ikbar (2015)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mara Ikbar (2015) Jurnal *e-Proceeding Of Management* Vol. 2 No.2 Agutus 2015 yang berjudul Analisis Pengaruh *EVA* dan *MVA* terhadap Haega Saham Perusahaan subsektor Properti yang tergabung dalam LQ45 BEI periode 2009-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Economic Value Added* dan *Maket Value Added* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

5. Ni Made Putri Sri Rahayu (2016)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Putri Sri Rahayu (2016) Jurnal Manajemen Unud Vol.5 No.1 2016 yang berjudul pengaruh eva, mva dan likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverages*. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisi regresi linier berganda. Berdasarkan Hasil analisis ditemukan *EVA* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, *MVA* dan likuditas dalam penelitian berganda. Berdasarkan Hasil analisis ditemukan *EVA* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, *MVA* dan likuditas dalam penelitian ini berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

6. A.Vijayakumar (2011)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh AVijayakumar (2011) *Research Journal Of Finance and Accounting* Vol.2 No.12 yang berjudul *Economic*

Value Added and ShareHolders Wealth Creation: A Factor Analityc approach. Hasil penelitian menunjukan bahwa *EVA* adalah variable yang paling menonjol karena *EVA* mempunyai daya prediksi yang lebih baik maka *EVA* berpengaruh signifikan terhadap faktor analisis.

7. Mehdi Shaikolealami (2001)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mehdi Shaikolealami (2001) *Journal Associate Professor Of Accounting* Vol. 2 No.1 yang berjudul *EVA, MVA and CEO Compensasion.* Hasil penelitian menunjukan bahwa *EVA* dan *MVA* berpengaruh terhadap saham.

8. Muslhikah Novitasari (2017)

Dalam penelitian yang dilakukan Muslhikah Novitasari (2017) Jurnal Manajemen,Ekonomi dan Bisnis Vol.1 No.1 yang berjudul Pengaruh *Economic Value Added* dan *Market Value Added* terhadap Indeks Harga Saham Individual pada perusahaan-perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. Berdasarkan hasil analisis data, secara parsial *Economic Value Added* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Individual dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,456 pada nilai signifikansi 0,003 sehingga hipotesis diterima. Market Value Added berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Individual dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,503 pada nilai signifikansi sebesar 0,008 sehingga hipotesis diterima.

9. Ken C, Yook (2001)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ken C, Yook (2001) *Journal Of potofolio Management* Vol. 1 No. 6 yang berjudul *MVA and Cross-Selection Of Stock Return*. Hasil penelitian menujukan bahwa *MVA b*erpengaruh terhadap saham

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rita Indah Mustikowati 2011	Pengaruh *Market Value Added* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur	Hasil analisis regresi tidak ada pengaruh market value added dengan harga saham.	*MVA* dan Harga Saham.	Penelitian terrdahulu tidak memakai variabel *EVA*
2	Sonia R 2014	Analisis Pengaruh *Economic Value Added* (Eva), *Market Value Added* (Mva), Dan *Return On Investment* (Roi) Terhadap Harga Saham Periode2009-2012	Hasil penelitian secara simultan (uji F) dan secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa *EVA*, *MVA*, dan *ROI* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	*EVA*, *MVA* dan Harga Saham.	Penelitian ini tidak memakai ROI sebagai variable independen
3	Viandita Puspita dkk. 2015	Pengaruh *Economic Value Added* (Eva) Dan *Market Value Added* (Mva) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Kelompok Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *EVA* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *MVA* berpengaruh positif terhadap harga saham. Uji simultan menunjukkan bahwa *EVA* dan *MVA* berpengaruh positif terhadap harga saham.	*EVA*, *MVA* dan Harga Saham.	Peneliti terdahulu meneliti perusahaan kelompok LQ-45
4	Mara Ikbar 2015	Analisis Pengaruh *Economic Value Added* (*Eva*) Dan *Market Value Added (Mva*) Terhadap Harga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Economic Value Added* dan *Maket Value Added*	*EVA*, *MVA* dan Harga Saham	Subsector yang berbeda.

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Saham Perusahaan Subsektor Properti Yang Tergabung Dalam Lq45 Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013	berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.		
5	Sri Rahayu 2016	Pengaruh Eva, Mva Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food And Beverages*	analisis data yang digunakan adalah teknik analisi regresi linier berganda. Berdasarkan Hasil analisis ditemukan *EVA* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, *MVA* dan likuditas dalam penelitian ini berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.	*EVA*, *MVA* dan Harga Saham	Penelitian ini tidak memakai Likuiditas sebagai variable independen
6	Mulshikah Novitasari (2017)	Pengaruh *Economic Value Added* Dan *Market Value Added* Terhadap Indeks Harga Saham Individual Pada Perusahaan-Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	Berdasarkan hasil analisis data, secara parsial *Economic Value Added* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Individual dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,456 pada nilai signifikansi 0,003 sehingga hipotesis diterima. Market Value Added berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Individual dibuktikan dengan nilai koefisien	*EVA*, *MVA* dan Indeks Harga Saham Individual	Subsektor yang berbeda.

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			regresi sebesar 0,503 pada nilai signifikansi sebesar 0,008 sehingga hipotesis diterima.		
7	A.Vijay akumar 2011	*Economic Value Added And Shareholders Wealth Creation: A Factor Analityc Approach*	EVA adalah variable yang paling menonjol karena *EVA* mempunyai daya prediksi yang lebih baik maka *EVA* berpengaruh signifikan terhadap faktor analisis sehingga berpengaruh terhadap saham.	Variabel independen t adalah *EVA*	Berbeda Variabel Dependen
8	Mehdi Sheikole slami 2001	*Eva, Mva And Ceo Compensasion*	*EVA* dan *MVA berpengaruh* terhadap saham.	Variabel yang dipakai adalah *EVA* dan *MVA*	Berbeda variabel Dependen
9	Ken C. Yook 2001	*Mva And Cross-Selection Of Stock Return*	*MVA* berpengaruh terhadap saham	Variabel independen adalah *MVA*	Berbeda variable Dependen

2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal adalah salah satu tempat untuk perusahaan mendapatkan dana dari luar perusahaanya. Pasar modal mempunyai Bursa Efek Indonesia yaitu wadah untuk memfasilitasis segala aktifitas jual dan beli efek –efek yang ada di pasar modal yang diterbitkan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Harga Saham adalah salah satu indikator yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yang mana adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu, apakah suatu harga saham mengalami penurunan atau kenaikan dibandingkan dengan suatu waktu tertentu. Indeks harga saham sebagai indikator perdagangan saham, yang disusun dengan satu formula

tertentu yang berlangsung di bursa efek (J. Supranto, 1994 :20). Banyak faktor yang bisa mempengaruhi Harga Saham salah satu contohnya adalah persepsi salah satu investor, jika investor menggap bahwa suatu perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik maka investor akan tertarik menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut dikarenakan mempunyai resiko kegugian yang sedikit karena tujuan investor untuk berinvestasi adalah ingin mendapat keuntungan.

Sebagai calon investor pasti akan memikirkan baik – baik di perusahaan mana akan menanamkan modalnya salah satu untuk mengetahui begus atau tidaknya perusahaan dapat dilihat pada laporan kinerja keuangannaya. Banyak alat untuk mengukur laporan kinerja keuangan tetap pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing oleh karena itu ilmu manajemen mengembangkan alat ukur kinerja keuangan yaitu nilai tambah, ada dua alat ukur nilai tambah diantanya Pertambahan Nilai Ekonomis dan Pertambahan Nilai Pasar.

Pertambahan Nilai Ekonomis merupakan indikator adanya penambahan nilai dari satu investasi. *EVA* yang positif menunjukkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari pada tingkat biaya modal, hal ini berarti perusahaan mampu menciptakan nilai tambah untuk pemilik perusahaan berupa tambahan kekayaan, sedangkan *EVA* yang negatif berarti total biaya modal perusahaan lebih besar dari pada laba operasi setelah pajak yang diperolehnya, sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak baik. Berbeda dengan *EVA*, Pertambahan Nilai Pasar adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam memaksimalkan modal dari pemegang saham dengan mengalokasikan sumber-sumber yang sesuai. Nilai pasar mencerminkan pasar keputusan pasar menilai

seberapa sukses kinerja manajer yang sudah dipercayakan oleh investor untuk mengelola modal yang ditanamkannya. Semakin besar *MVA*, maka semakin baik nilai pasar perusahaan dalam menciptakan kekayaan pemilik modal. *MVA* negatif berarti nilai dari hasil investasi yang dijalankan manajemen kurang dari modal atau tidak bisa menutupi modal yang diserahkan kepada perusahaan oleh pasar modal.

Maka dengan adanya alat analisis ini kita bisa menganalisis suatu kinerja dari laporan keuangan setiap perusahaan dan bisa saja mempengaruhi Harga Saham.

2.2.1 Pengaruh Pertambahan Nilai Ekonomis terhadap Harga Saham.

Pertambahan Nilai Ekonomis merupakan pengukuran kinerja keuangan yang dianggap sesuai dengan harapan kreditur dan pemegang saham, karena *EVA* memperhitungkan tingkat risiko. Semakin tinggi risiko atau *cost of capital* yang ditanggung perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian (*return*) yang harus diberikan kepada investor atau pemegang saham. Jika tingkat pengembalian investasi perusahaan tidak mampu menutupi risikonya, *EVA* perusahaan itu akan bernilai negatif. Sebaliknya, tingkat pengembalian investasi yang lebih besar dari *cost of capital* nya maka akan menghasilkan *EVA* positif. Konsep Pertambahan Nilai Ekonomis (*EVA*) mengukur nilai tambah dengan cara mengurangi biaya modal (cost of capital) yang timbul akibat investasi yang dilakukan oleh perusahaan. *EVA* positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat modalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk memaksimumkan nilai perusahaan. Sebaliknya, *EVA* negatif

menunjukan bahwa nilai perusahaan menurun, karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal.

EVA merupakan indikator tentang adanya penciptaan nilai dari suatu investasi. Berbeda dengan pengukuran kinerja akuntansi lainnya, *EVA* mencoba mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan yang akan menjadi citra yang baik untu perusahaan yang akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi maka Indeks Harga Saham akan meningkat. *Economic Value Added* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Sonia R, 2014). Secara parsial EVA berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham (Linna Ismawati dan Ima, 2015) Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut telah berhasil menciptakan kekayaan bagi pemegang sahamnya, sehingga nilai sahamnya menjadi ikut naik. *EVA* lebih besar dari nol berarti ada nilai tambah ekonomi terhadap perusahaan selama operasionalnya. Apabila *EVA* kurang dari nol maka kinerja operasional perusahaan gagal memenuhi harapan para investornya.

2.2.2 Pengaruh Pertambahan Nilai Pasar terhadap Harga Saham.

Pertambahan Nilai Pasar merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam memaksimalkan modal dari pemegang saham dengan mengalokasikan sumber-sumber yang sesuai. Pertambahan Nilai Pasar juga merupakan indikator yang dapat mengukur seberapa besar kekayaan perusahaan yang telah diciptakan untuk investornya. Nilai pasar mencerminkan pasar keputusan pasar menilai seberapa sukses kinerja manajer yang sudah dipercayakan oleh investor untuk mengelola modal yang ditanamkannya. Jika *MVA* besar maka citra perusahaan akan baik dilantai Bursa Efek maka banyak investor yang tertarik

otomatis Harga Saham meningkat karena banyak saham yang terjual. Pertambahan Nilai Pasar secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham (Mara Akbar, 2015).

2.2.3 Pengaruh Petambahan Nilai Ekonomis dan Pertambahan Nilai Pasar terhadap Harga Saham.

Perubahan nilai EVA (bertambah atau berkurang) menyebabkan perubahan yang searah di dalam nilai MVA (Rousana, 1997). Perusahaan yang baik ditunjukkan dengan nilai *MVA* positif dan lebih besar dari satu. *MVA* positif menunjukkan bahwa saham perusahaan tersebut dinilai oleh investor lebih besar dari pada nilai buku per lembarnya, sehingga hal ini akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan. Semakin besar *MVA* dan *EVA* maka menunjukan nilai tambah yang lebih besar bagi investor maka citra perusahaan akan meningkat dan banyak investor yang tertarik untuk mebeli saham sehingga harga saham juga akan meningkat begitu juga sebaliknya. Pertambahan Nilai Ekonomis dan Pertambahan Nilai Pasar secara simultan berpengaruh positif terhadap Harga Saham (Vidianti Puspita: 2015).

2.3 Paradigma Penelitian

Variabel independen (X) dalam penelitian ini terdiri dari Pertambahan Nilai Ekonomis (*EVA*), Pertambahan Nilai Pasar *(MVA*). Sedangkan variabel dependen (Y) berupa Harga Saham. Adapun keterkaitan antar variabel X dan Y dapat digambarkan sebagai berikut:

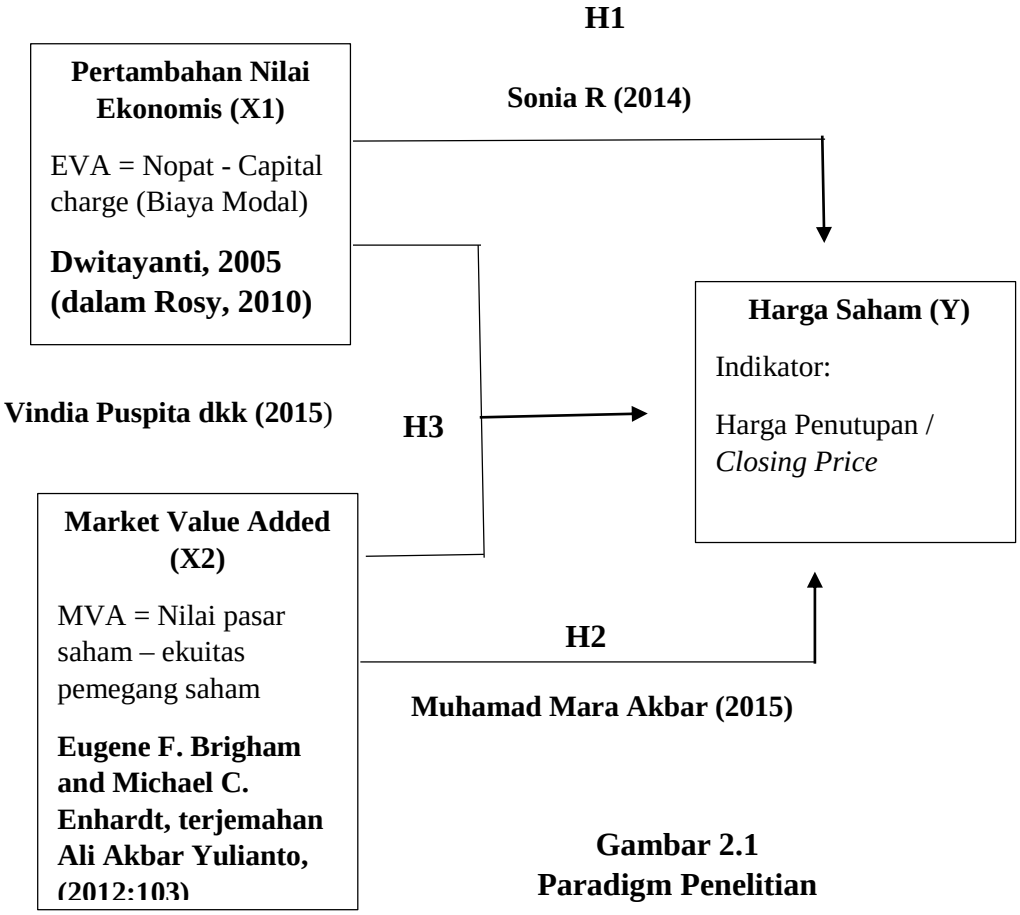

Gambar 2.1
Paradigm Penelitian

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:99), "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan". Berdasarkan definisi diatas, hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang akan diuji kebenarannya, melalui analisis data yang relevan dan kebenaranya akan diketahui setelah dilakukan penelitian.

Berdasarkan paradigma penelitian yang telah diuraikan, dapat dirumuskan hipotesis sementara bahwa:

H1 : Pertambahan Nilai Ekonomis berpengaruh positif secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan yang termasuk pada indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2018.

H2 : Pertambahan Nilai Pasar berpengaruh positif secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan yang termasuk pada indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2018.

H3 : Pertambahan nilai Ekonomis dan Pertambahan Nilai Pasar berpengaruh positif secara simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan yang termasuk pada indeks LQ45 yang terdaftar di Busa Efek Indonesia periode 2013 - 2018.